

POLA ASUH OTORITER SEBAGAI FAKTOR RISIKO HAMBATAN EMOSI DAN PERILAKU ANAK

Anisa Rahmawati Putri Riyana^{1*}, Neila Zira Alfiah², Alief Addzakir³,
Yoga Budhi Santoso⁴, Hendriano Meggy⁵

¹⁻⁵Program Studi Pendidikan Khusus, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Pendidikan
Indonesia, Bandung, Indonesia

Email: aanisaryn08@upi.edu^{1*}, neilazira21@upi.edu², aliefaddzakir@upi.edu³,
yoga.b.santoso@upi.edu⁴, hendrianomeggy@upi.edu⁵

Abstrak

Hambatan emosi dan perilaku pada anak sering bersifat kontekstual (berbeda antara rumah dan sekolah) dan dipengaruhi oleh faktor keluarga, terutama pola asuh. Artikel ini bertujuan mendeskripsikan pola asuh otoriter sebagai faktor risiko hambatan emosi dan perilaku pada anak usia sekolah melalui pendekatan kualitatif deskriptif dengan desain studi kasus. Data dikumpulkan menggunakan triangulasi melalui observasi, wawancara mendalam (orang tua dan guru), serta dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan analisis tematik. Hasil menunjukkan pola asuh yang menonjol berupa kontrol tinggi, komunikasi satu arah yang menekankan kepatuhan, penggunaan disiplin koersif (hukuman/ancaman), serta inkonsistensi aturan dan paparan konflik orang tua. Kondisi tersebut berkorelasi dengan profil anak yang memperlihatkan kesulitan regulasi emosi, agresi verbal dan fisik, perilaku menentang (defiance), impulsivitas, penghindaran tanggung jawab, serta hambatan empati dan relasi sosial. Perilaku bermasalah tampak lebih dominan di sekolah, yang dipahami melalui mekanisme displacement dan fungsi perilaku (escape/attention/tangible). Intervensi terintegrasi berupa penataan lingkungan sekolah (Behavior Intervention Plan berbasis fungsi) dan CBT lima sesi menunjukkan perubahan positif (kemampuan *pause*, kesadaran pemicu emosi, problem solving, coping skill, dan tanggung jawab sosial), meskipun membutuhkan konsistensi penguatan serta dukungan perubahan sistem pengasuhan di rumah. Studi ini menegaskan pentingnya pendekatan multi-sistemik (rumah-sekolah) dalam pencegahan dan penanganan hambatan emosi dan perilaku anak.

Kata kunci: Anak, Hambatan Emosi, Perilaku, Orang Tua, Pola Asuh, Faktor Keluarga, Sikap Otoriter, Masalah Perilaku.

Abstract

Children's emotional and behavioral difficulties are often context-dependent (appearing differently at home and at school) and are strongly influenced by family factors, particularly parenting

Article History

Received: Desember 2025

Reviewed: Desember 2025

Published: Desember 2025

Plagiarism Checker No 77

DOI : Prefix DOI :

10.8734/Musytari.v1i2.365

Copyright : Author

Publish by : Liberosis



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

practices. This article aims to describe authoritarian parenting as a risk factor for emotional and behavioral difficulties in a school-aged child using a descriptive qualitative case study design. Data were collected through triangulation of observation, in-depth interviews (parents and teacher), and documentation, and analyzed using thematic analysis. Findings indicate parenting marked by high control, one-way communication emphasizing obedience, coercive discipline (punishment/threat), as well as inconsistent rules and exposure to parental conflict. These conditions were associated with the child's profile characterized by emotion regulation difficulties, verbal and physical aggression, defiance, impulsivity, avoidance of responsibility, and impaired empathy and peer relationships. Problem behaviors were more prominent at school, interpreted through displacement mechanisms and behavioral functions (escape/attention/tangible). An integrated intervention combining a school-based functional Behavior Intervention Plan and five-session CBT yielded positive changes (ability to pause before reacting, awareness of emotional triggers, problem-solving, coping skills, and social responsibility), though sustained improvement requires consistent reinforcement and changes within the family system. This study highlights the importance of a multi-systemic (home-school) approach for prevention and intervention in children's emotional and behavioral difficulties.

Keywords: Authoritarian Parenting, Emotional, Behavioral Difficulties, Qualitative Case Study, Emotion Regulation, Aggression, School-Family Intervention.

Pendahuluan

Perkembangan emosi dan perilaku anak merupakan fondasi penting bagi kemampuan anak beradaptasi, membangun relasi, serta menjalani tugas perkembangan sesuai usianya. Keluarga terutama orang tua menjadi lingkungan pertama yang membentuk cara anak mengenali, mengekspresikan, dan mengelola emosi, sekaligus mempelajari aturan sosial dalam kehidupan sehari-hari. Kemampuan regulasi emosi dan keterampilan sosial ini dipandang sebagai bekal utama agar anak mampu berinteraksi dan berfungsi secara adaptif di lingkungan rumah maupun sekolah.

Namun, berbagai indikator menunjukkan bahwa anak di Indonesia menghadapi ancaman risiko gangguan emosi dan perilaku yang semakin mengkhawatirkan. Sarifudin dkk. menegaskan adanya peningkatan risiko gangguan emosi dan perilaku pada anak Indonesia yang terlihat dari banyaknya kasus anak pada berbagai ranah (pengasuhan, pendidikan, kesehatan, hingga kasus hukum dan perilaku berisiko).

Risiko tersebut dapat tampak sebagai gejala emosional (misalnya mudah khawatir, sedih, takut), perilaku bermasalah (misalnya berkelahi/kehilangan kontrol), maupun kesulitan relasi dengan teman sebaya.

Kondisi ini menuntut pemahaman yang lebih mendalam tentang faktor keluarga yang dapat memperkuat atau justru memperburuk perkembangan sosial-emosional anak.

Salah satu faktor keluarga yang sering dikaitkan dengan hambatan emosi dan perilaku anak adalah pola asuh otoriter. Pola asuh otoriter ditandai oleh kontrol yang ketat, tuntutan kepatuhan tanpa ruang diskusi, serta kecenderungan penggunaan hukuman ketika anak tidak sesuai harapan.

Dalam pola relasi yang cenderung satu arah tersebut, anak berpotensi tumbuh dengan rasa takut, rendah diri, kesulitan mengungkapkan perasaan, dan hambatan dalam berinteraksi sosial.

Literatur juga menekankan bahwa kontrol ketat dan minimnya ruang ekspresi dapat membatasi kemampuan anak mengenali dan mengelola emosi, membuat anak lebih rentan merasa takut/mudah stres serta kurang percaya diri; pada aspek sosial anak dapat cenderung menarik diri dan kurang inisiatif berinteraksi.

Temuan empiris menunjukkan relasi pola asuh dengan masalah emosi-perilaku cukup nyata. Studi pada siswa sekolah dasar di Penjaringan, Jakarta Utara melaporkan 32% responden mengalami masalah perilaku dan emosi, dengan proporsi pola asuh tipe otoriter yang cukup dominan (51,8%) serta terdapat hubungan bermakna antara pola asuh dan masalah perilaku-emosi ($p < 0,05$).

Penelitian lain juga menunjukkan bahwa gaya pengasuhan otoriter ibu berpengaruh signifikan positif terhadap gangguan emosi dan perilaku anak, yang mengindikasikan semakin kuat praktik pengasuhan otoriter, semakin tinggi risiko hambatan emosi-perilaku pada anak.

Pada ranah perilaku eksternalisasi, pola asuh otoriter dilaporkan berkontribusi terhadap perilaku agresif pada anak usia 5-6 tahun.

Meskipun bukti kuantitatif tentang hubungan pola asuh otoriter dan masalah emosi-perilaku cukup banyak, pemahaman mengenai “bagaimana” pola asuh otoriter dialami anak, dimaknai oleh orang tua, serta memunculkan hambatan emosi dan perilaku dalam konteks keseharian keluarga masih memerlukan penggalan yang lebih mendalam.

Oleh karena itu, penelitian ini disusun sebagai penelitian kualitatif deskriptif dengan desain studi kasus untuk menggambarkan secara rinci dinamika pola asuh otoriter sebagai faktor risiko hambatan emosi dan perilaku anak, termasuk bentuk-bentuk kontrol, komunikasi, respons anak terhadap aturan/hukuman, serta situasi yang memperkuat munculnya kesulitan emosi dan perilaku. Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi dasar rekomendasi intervensi edukasi pengasuhan yang lebih hangat, responsif, dan komunikatif untuk mendukung perkembangan sosial-emosional anak secara optimal.

Metodologi

Penelitian ini bertujuan untuk memahami pola asuh otoriter sebagai faktor risiko hambatan emosi dan perilaku anak berdasarkan kondisi nyata yang ditemukan di lapangan. Untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai hubungan antara pola asuh orang tua dan perkembangan emosi serta perilaku anak, penelitian ini dirancang dengan pendekatan yang sistematis, kontekstual, dan berbasis pada data empiris. Metode penelitian yang digunakan diarahkan untuk menggali dinamika pengasuhan otoriter, bentuk tekanan psikologis

yang dialami anak, serta implikasinya terhadap regulasi emosi dan perilaku anak dalam kehidupan sehari-hari.

Langkah-langkah metodologis yang diterapkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Tinjauan Literatur

Tahap awal penelitian dilakukan melalui tinjauan literatur secara mendalam terhadap konsep pola asuh otoriter, hambatan emosi dan perilaku anak, serta pengaruh konflik orang tua terhadap perkembangan psikologis anak. Tinjauan ini bertujuan untuk memperoleh landasan teoretis yang kuat, memahami temuan-temuan penelitian sebelumnya, serta mengidentifikasi kesenjangan penelitian yang relevan dengan fokus studi. Literatur yang digunakan meliputi jurnal ilmiah, buku teks psikologi perkembangan, dan penelitian terkait pengasuhan anak.

2. Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan desain penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus, karena penelitian berfokus pada pemahaman mendalam terhadap satu kasus anak yang mengalami hambatan emosi dan perilaku dalam konteks pola asuh otoriter. Pendekatan ini dipilih untuk menggambarkan secara utuh kondisi keluarga, pola interaksi orang tua anak, serta pengalaman emosional anak yang tidak dapat diukur secara kuantitatif semata.

3. Subjek dan Sumber Data

Subjek penelitian terdiri atas seorang anak usia sekolah yang menunjukkan hambatan emosi dan perilaku. Sumber data utama meliputi orang tua anak, sedangkan sumber data pendukung berasal dari guru dan hasil observasi langsung terhadap perilaku anak. Pemilihan subjek dilakukan secara purposive, berdasarkan karakteristik pola asuh otoriter, adanya konflik orang tua, serta dampaknya terhadap kondisi emosional dan perilaku anak.

4. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan melalui beberapa teknik, yaitu:

- 1) Observasi, untuk mengamati perilaku emosional dan sosial anak dalam situasi tertentu.
- 2) Wawancara, yang dilakukan secara mendalam dengan orang tua dan guru untuk memperoleh informasi terkait pola asuh, bentuk ancaman, konflik verbal dan fisik di lingkungan keluarga, serta respons anak terhadap situasi tersebut.
- 3) Dokumentasi, berupa catatan perkembangan anak dan laporan pendukung yang relevan dengan kondisi emosi dan perilaku anak.

5. Analisis Data Data yang diperoleh dianalisis menggunakan analisis tematik, dengan cara mengelompokkan data ke dalam tema-tema utama, seperti pola asuh otoriter, tekanan psikologis, konflik orang tua, regulasi emosi anak, dan perilaku yang muncul. Analisis dilakukan secara berulang untuk memastikan keakuratan dan konsistensi temuan, sehingga diperoleh gambaran yang jelas mengenai hubungan antara pola asuh otoriter dan hambatan emosi serta perilaku anak.

6. Interpretasi dan Penyimpulan Data

Hasil analisis data diinterpretasikan dengan mengaitkan temuan lapangan dengan teori dan hasil penelitian sebelumnya. Interpretasi ini bertujuan untuk memahami bagaimana pola asuh otoriter, ancaman sosial, serta konflik orang tua berperan sebagai faktor risiko

terhadap hambatan emosi dan perilaku anak. Selanjutnya, disusun kesimpulan yang mencerminkan kondisi nyata subjek penelitian serta implikasinya bagi orang tua, pendidik, dan praktisi pendidikan.

Melalui penerapan metode penelitian ini, diharapkan diperoleh pemahaman yang mendalam mengenai kompleksitas pola asuh otoriter sebagai faktor risiko hambatan emosi dan perilaku anak. Temuan penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi ilmiah serta menjadi bahan refleksi dan rekomendasi bagi orang tua, pendidik, dan pihak terkait dalam menciptakan lingkungan pengasuhan yang lebih sehat bagi perkembangan anak.

Hasil dan Pembahasan

Temuan penelitian yang diperoleh melalui desain studi kasus kualitatif dengan triangulasi data observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi memungkinkan analisis holistik mengenai hubungan antara pola asuh otoriter dan hambatan emosi serta perilaku pada subjek (K, 11 tahun). Pendekatan multimodal ini penting karena hambatan emosi-perilaku sering kali bersifat kontekstual (muncul berbeda di rumah vs sekolah), sehingga membutuhkan data yang menangkap pemicu, respons lingkungan, frekuensi, dan fungsi perilaku. Dalam laporan asesmen, observasi diarahkan untuk mengidentifikasi pemicu, pola interaksi, respons terhadap instruksi, hingga strategi yang memperbaiki atau memperburuk perilaku; sedangkan wawancara diposisikan untuk menggali riwayat perkembangan, pola asuh, dinamika keluarga, dan konsistensi perilaku lintas setting.

Dengan dasar tersebut, pembahasan ini menganalisis temuan dengan menyelaraskannya pada kerangka teoretis dan literatur yang relevan, sekaligus menonjolkan kontribusi studi kasus ini dalam memetakan mekanisme risiko yang lebih spesifik (misalnya inkonsistensi aturan dan paparan konflik) serta respons intervensi berbasis sekolah dan terapi kognitif-perilaku.

Konstelasi Pola Asuh Otoriter: Kontrol Tinggi, Kehangatan Rendah, dan “Aturan yang Bergerak”

Secara konseptual, pola asuh otoriter dicirikan oleh dominasi kontrol orang tua, tuntutan kepatuhan, komunikasi satu arah, dan penggunaan hukuman/ancaman sebagai alat disiplin; pada kondisi ini, ruang anak untuk menyampaikan pendapat cenderung sempit, sementara dukungan emosional dan penghargaan menjadi minim.

Pola komunikasi yang kaku dan minim pujian juga dilaporkan dapat membuat anak enggan berinisiatif, mudah kesal, dan kurang percaya diri karena pengalaman relasional yang berfokus pada kepatuhan, bukan pemahaman emosi.

Pada kasus K, data wawancara keluarga memperlihatkan pola disiplin yang tidak hanya keras, tetapi juga tidak konsisten. Orang tua mengakui adanya hukuman berat berupa isolasi (“pernah dikurung”), dimarahi, serta “dipukul pelan” ketika dinilai keterlaluhan.

Lebih lanjut, orang tua menyatakan penerapan aturan “menyesuaikan saja” dan “tidak terlalu konsisten,” disertai pengakuan adanya konflik pasangan di depan anak.

Kombinasi kontrol tinggi + kehangatan rendah + inkonsistensi ini penting dibaca sebagai risiko ganda. Pola asuh otoriter sendiri telah banyak dikaitkan dengan hambatan regulasi emosi (anak cenderung menahan perasaan, cemas, takut salah), dan dalam beberapa kondisi dapat memunculkan agresi “tidak langsung” sebagai respons terhadap tekanan emosional.

Ketika kontrol keras berjalan berdampingan dengan aturan yang berubah-ubah (kadang longgar, kadang keras), anak menghadapi lingkungan yang kurang dapat diprediksi mendorong pola respons reaktif (melawan/menyerang atau menghindari) dan melemahkan pembelajaran konsekuensi yang stabil.

Profil Hambatan Emosi dan Perilaku: Eksternalisasi, Defiance, dan Kesulitan Regulasi

Profil subjek menunjukkan adanya potensi sekaligus hambatan yang khas pada anak dengan masalah emosi-perilaku. Di satu sisi, K memiliki semangat sekolah, antusias pada aktivitas yang diminati, berani menyampaikan keinginan, dan cukup mudah menarik perhatian dalam lingkungan sosial.

Namun hambatan yang menonjol meliputi kesulitan mengendalikan emosi (terutama saat marah/kecewa/tugas sulit), agresi verbal (berkata kasar, menghina) dan fisik (memukul, menyiram, mencengkeram), kecenderungan menentang arahan (defiance), impulsif, menghindari tanggung jawab dengan membuat keributan/menolak perintah, serta problem empati dan relasi sosial.

Literatur juga menegaskan bahwa dalam pola asuh otoriter, agresi anak dapat tampil dalam bentuk fisik (memukul/menendang/merusak) maupun verbal (mengancam/mengumpat/berkata kasar).

Temuan ini paralel dengan gambaran perilaku K yang agresif secara verbal dan fisik, khususnya pada situasi tuntutan atau frustrasi di lingkungan sekolah.

Mengapa Ledakan Perilaku Lebih Dominan di Sekolah? Displacement, Fungsi Perilaku, dan “Ruang Aman yang Salah”

Salah satu temuan yang krusial (dan sering luput bila hanya memakai pendekatan kuantitatif) adalah perbedaan lokasi kemunculan perilaku: perilaku bermasalah tampak lebih dominan di sekolah dibanding rumah. Pola ini dapat dipahami melalui dua lensa yang saling melengkapi.

Pertama, literatur psikososial menyebutkan bahwa anak dengan pola asuh otoriter dapat tampak pasif di hadapan orang tua, namun agresif ketika di hadapan orang lain.

Ini memperkuat hipotesis displacement: emosi negatif yang tidak aman untuk diekspresikan di rumah dialihkan ke konteks yang relatif “lebih aman” (guru/teman) karena konsekuensi emosionalnya dirasa lebih rendah dibanding melawan figur otoritas di rumah.

Kedua, dari perspektif asesmen perilaku berbasis fungsi, perilaku target sering bertahan karena memiliki “manfaat” (fungsi) bagi anak seperti mendapatkan perhatian, menghindari tugas (escape), atau memperoleh sesuatu (tangible). Dalam rencana intervensi berbasis sekolah, ditekankan bahwa respons guru perlu memastikan perilaku target tidak lagi menghasilkan fungsi yang diinginkan (tangible/escape/attention), karena strategi hukuman reaktif seperti “menambah jam pelajaran yang tidak disukai” justru dinilai tidak efektif dan tidak membuat jera.

Dengan kata lain, bila perilaku agresif membuat anak lolos dari tugas atau mendapat perhatian besar, maka perilaku tersebut secara tidak sengaja “diperkuat” oleh lingkungan sekolah.

Mekanisme Transmisi Risiko: Hukuman Tanpa Penjelasan, Konsep Diri Negatif, dan Pembelajaran Emosi yang Tertutup

Dalam pola asuh otoriter, hukuman kerap diberikan tanpa dialog penjelasan yang memadai, sehingga anak mematuhi aturan bukan karena paham, melainkan karena takut. Pada tingkat psikologis, kondisi ini dapat membentuk konsep diri negatif (anak merasa tertekan/dikekang, kurang mandiri) dan mendorong resistensi atau ledakan perilaku ketika kontrol eksternal melemah (misalnya di sekolah).

Pada kasus K, adanya hukuman (isolasi dan pemukulan), inkonsistensi, serta konflik orang tua di depan anak berpotensi memperkuat pengalaman emosional “tidak aman”: anak belajar bahwa kemarahan dan kekuasaan adalah cara menyelesaikan masalah, namun sekaligus belajar bahwa mengungkapkan emosi secara terbuka dapat berbahaya.

Literatur juga menekankan bahwa pola asuh otoriter dapat membuat anak lebih cemas, menahan perasaan, dan kesulitan mengekspresikan emosi karena takut respons negatif dari orang tua.

Kondisi “emosi tertahan” inilah yang dapat keluar sebagai agresi atau perilaku menantang pada konteks lain.

Integrasi Intervensi: BIP di Sekolah sebagai Penataan Lingkungan, CBT sebagai Perubahan Skema

Studi ini menunjukkan bahwa perubahan pada anak dengan hambatan emosi-perilaku lebih realistis bila intervensi menasar dua level sekaligus: (1) penguatan perilaku adaptif melalui penataan konsekuensi dan antecedent di sekolah; (2) restrukturisasi kognitif dan pelatihan regulasi emosi pada level individu.

1) Komponen Sekolah: Behavior Intervention Plan (BIP) Berbasis Fungsi

Rencana konsekuensi menekankan prinsip “hilangkan penguat” agar perilaku target tidak lagi menghasilkan escape/attention/tangible, disertai konsekuensi logis dan restitusi (misalnya memperbaiki kerusakan, meminta maaf secara tulus, membantu korban).

Sebaliknya, ketika anak menggunakan perilaku pengganti (meminta break, meminta izin, regulasi diri), guru diminta memberikan penguatan positif segera dan konsisten, termasuk menggunakan penguat yang disukai anak (misalnya aktivitas bermain bola, kegiatan luar, waktu bermain, pujian).

Aspek yang sering menentukan keberhasilan BIP adalah pemantauan: dokumentasi ABC dan frekuensi harian, pencatatan penggunaan kartu break/negosiasi, serta komunikasi guru-orang tua melalui buku penghubung yang menyorot “keberhasilan kecil,” bukan hanya masalah.

Penekanan pada kolaborasi ini relevan dengan konteks pola asuh di rumah yang belum konsisten; tanpa komunikasi terstruktur, strategi sekolah bisa “patah” ketika anak kembali pada sistem rumah yang berbeda.

2) Komponen Individu: CBT 5 Sesi sebagai Pelatihan Regulasi dan Perubahan Pola Pikir

CBT dirancang bertahap: mulai dari pengenalan emosi dan relasi emosi aksi konsekuensi, mengenali pikiran negatif dan rasa takut, mengembangkan coping skill, self-monitoring melalui diary, hingga problem solving, pelaporan kejadian, latihan jujur dan meminta maaf.

Pada hasil implementasi, terlihat perubahan nyata pada impulsivitas: dari “langsung memukul/menendang tanpa mempertimbangkan akibat” menjadi mulai mampu melakukan pause dan mempertimbangkan konsekuensi sebelum bereaksi.

Perkembangan juga tampak pada self-awareness (mampu menyebut pemicu marah/takut/kesal), problem solving (mampu membuat laporan kejadian dan mencari solusi logis), serta kemandirian memilih coping skill tanpa disuruh.

Secara naratif, pelaksanaan lima sesi CBT dilaporkan membantu K mengenali emosi dasar, memahami relasi pikiran-perasaan-tindakan, meningkatkan kemampuan bercerita/menulis diary, dan memperbaiki tanggung jawab sosial (lebih jujur mengakui kesalahan dan meminta maaf tanpa paksaan).

Temuan ini memperkuat argumen bahwa pada anak dengan latar pola asuh keras dan tidak konsisten, CBT tidak hanya “mengurangi perilaku”, tetapi juga membangun *mental tools*: jeda kognitif, pilihan coping, serta bahasa emosi—yang sebelumnya tidak tersedia atau tidak aman digunakan dalam lingkungan rumah.

Menguatkan Temuan dengan Studi Empiris: Pola Asuh Otoriter Berkorelasi dengan Masalah Emosi-Perilaku

Di luar studi kasus ini, bukti empiris di konteks Indonesia juga mendukung pola hubungan yang searah. Penelitian pada siswa SD di Jakarta Utara menggunakan SDQ dan kuesioner pola asuh (sudut pandang anak) melaporkan adanya proporsi masalah perilaku-emosi yang cukup besar, serta paparan pola asuh yang mencakup tipe otoriter dan tidak konsisten; analisis bivariat menunjukkan hubungan signifikan antara masalah perilaku-emosi dan pola asuh.

Selain itu, penelitian lain juga menunjukkan gaya pengasuhan otoriter ibu berpengaruh sangat signifikan positif terhadap gangguan emosi dan perilaku anak, dan faktor stres ibu turut berperan.

Menariknya, studi yang memisahkan kontribusi ayah dan ibu menemukan bahwa pengasuhan otoriter (pada salah satu orang tua) berpengaruh pada masalah perilaku anak, dan efektivitas pengasuhan diprediksi oleh kerja sama orang tua (parental teamwork).

Ini relevan dengan temuan kasus K, di mana orang tua mengakui adanya konflik pasangan di depan anak dan inkonsistensi penerapan aturan.

Dengan demikian, memperbaiki “teknik” pengasuhan saja tidak cukup; kualitas koordinasi dan stabilitas sistem keluarga menjadi kunci.

Implikasi Praktis: Pendekatan Multi-Sistemik yang Realistis

Berdasarkan sintesis data kasus dan literatur, setidaknya ada tiga implikasi yang paling operasional:

1. Asesmen wajib menangkap dinamika rumah dan sekolah. Observasi dan wawancara multi-informan penting untuk memastikan apakah perilaku konsisten lintas setting atau merupakan displacement yang kuat.
2. Intervensi sekolah perlu berbasis fungsi, bukan hukuman reaktif. Hukuman yang tidak memutus fungsi perilaku cenderung tidak efektif; sebaliknya, konsekuensi logis, restitusi, dan penguatan perilaku pengganti harus konsisten.

3. Perubahan anak tidak stabil tanpa perubahan sistem rumah. Profil kebutuhan subjek sendiri menekankan perlunya disiplin positif yang konsisten serta dukungan orang tua yang tegas namun hangat agar anak menginternalisasi aturan dan konsekuensi.

Keterbatasan dan Arah Penelitian Lanjutan

Sebagai studi kasus tunggal, generalisasi bersifat terbatas. Namun, kedalaman data memberikan hipotesis mekanisme yang dapat diuji lebih lanjut: (a) inkonsistensi aturan dan paparan konflik sebagai penguat hubungan pola asuh otoriter dengan eksternalisasi; (b) fungsi perilaku (escape/attention/tangible) sebagai penghubung konteks sekolah; (c) CBT sebagai katalis pergeseran dari impulsivitas menuju jeda kognitif dan coping adaptif.

Penelitian lanjutan dapat diarahkan pada desain longitudinal untuk memeriksa stabilitas perubahan pasca intervensi, serta studi dengan sampel lebih besar untuk menguji model mediasi dan moderator (termasuk kerja sama orang tua) yang telah disinyalir penting dalam literatur.

Simpulan

Penelitian studi kasus kualitatif ini menyimpulkan bahwa pola asuh otoriter merupakan faktor risiko penting bagi munculnya hambatan emosi dan perilaku pada anak usia sekolah, terutama ketika disertai komunikasi satu arah yang menekankan kepatuhan, disiplin koersif berbasis hukuman/ancaman, serta inkonsistensi penerapan aturan.

Pada subjek K (11 tahun), temuan wawancara menunjukkan adanya bentuk disiplin keras (misalnya isolasi/“dikurung” dan hukuman fisik) serta pengakuan orang tua bahwa penerapan aturan “menyesuaikan saja” dan “tidak terlalu konsisten”, bahkan disertai konflik orang tua di depan anak.

Kondisi pengasuhan yang berorientasi pada kepatuhan dan cenderung minim dialog ini sejalan dengan karakteristik pola asuh otoriter yang dalam literatur berisiko menghambat perkembangan sosial-emosional anak.

Dampak pada anak tampak pada profil perilaku yang menonjol berupa kesulitan regulasi emosi, agresi verbal dan fisik, defiance, impulsivitas, kecenderungan menghindari tanggung jawab, serta hambatan empati dan relasi sosial.

Temuan ini menguatkan pemahaman bahwa pengasuhan yang menekankan kontrol dan kepatuhan, disertai minim kesempatan anak untuk memproses emosi melalui dialog, dapat membuat anak menyimpan ketegangan emosi (takut/tekanan) yang kemudian muncul sebagai respons maladaptif, serta mengganggu kemampuan anak mengekspresikan emosi secara tepat dan membangun relasi sosial yang sehat.

Dari sisi mekanisme, studi ini menegaskan bahwa kombinasi kontrol tinggi + aturan yang tidak stabil berpotensi membentuk lingkungan yang tidak dapat diprediksi, sehingga anak lebih reaktif dan kesulitan belajar konsekuensi secara konsisten. Temuan sekolah juga menunjukkan pentingnya membaca perilaku melalui fungsi perilaku (attention/escape/tangible): perilaku agresif dapat bertahan bila secara tidak sengaja “menguntungkan” anak.

Karena itu, intervensi yang lebih efektif bukan sekadar hukuman reaktif, melainkan penataan respons lingkungan dengan konsekuensi logis dan penguatan perilaku pengganti, disertai pemantauan terstruktur serta komunikasi sekolah-orang tua.

Implementasi intervensi individu berbasis CBT selama lima sesi menunjukkan hasil positif: anak mulai mampu melakukan pause sebelum bereaksi, mengenali pemicu emosi, meningkatkan problem solving, memilih coping skill secara mandiri, serta menunjukkan kemajuan dalam ekspresi diri dan tanggung jawab sosial (misalnya lebih jujur mengakui kesalahan dan meminta maaf). Namun demikian, perubahan belum sepenuhnya tuntas dan masih membutuhkan konsistensi penguatan serta dukungan lingkungan yang berkelanjutan.

Secara praktis, studi ini merekomendasikan pendekatan multi-sistemik: (1) sekolah menerapkan strategi berbasis fungsi perilaku dan penguatan konsisten; (2) keluarga melakukan pergeseran menuju disiplin positif yang tegas namun tetap komunikatif agar anak dapat menginternalisasi aturan dan konsekuensi secara stabil. Sejalan dengan literatur, upaya mengurangi dampak negatif pola asuh otoriter perlu melibatkan dukungan yang lebih holistik melalui edukasi pengasuhan, dukungan psikososial, dan layanan keluarga.

Keterbatasan penelitian ini adalah sifatnya sebagai studi kasus tunggal, sehingga generalisasi terbatas; namun, kedalaman data memberikan kontribusi penting untuk memetakan mekanisme risiko (inkonsistensi aturan, dinamika keluarga, dan fungsi perilaku di sekolah) sekaligus menunjukkan bahwa CBT dan intervensi sekolah dapat menjadi komponen efektif bila diperkuat oleh perubahan pola pengasuhan di rumah.

Daftar Referensi

- Anggraini, A., Weniati, & Gumindari. (2023). Pengaruh pola asuh otoriter terhadap perilaku agresif anak usia 5-6 tahun. *Aulad: Journal on Early Childhood*, 6(3), 219-225.
- Febiyanti, A., & Rachmawati, Y. (2021). Is authoritative parenting the best parenting style? A study about parenting styles and children aggressive behavior. In *Proceedings of the 5th International Conference on Early Childhood Education (ICECE 2020)* (Advances in Social Science, Education and Humanities Research, Vol. 538).
- Kurnia, I. A., & Alim, D. H. (2025). Studi literatur dampak pola asuh otoriter terhadap hubungan emosional dan perilaku sosial anak usia dini. *Jurnal Psikologi dan Bimbingan Konseling*, 17(1).
- Manik, E. P. K. (n.d.). *Pengaruh pola asuh otoriter terhadap kesejahteraan psikologis anak* Fakultas Psikologi, Universitas Medan Area.
- Nurhayati, & Miffah, E. (2022). Dampak pola asuh otoriter terhadap perkembangan psikososial anak usia prasekolah. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran (JPPM)*, 3(1), 11-17.
- Praastyawati, T., Harahap, D. T., & Marsiyanti. (2021). Pengaruh pola asuh otoriter, autoritatif, dan permisif terhadap perilaku prososial siswa sekolah dasar. *Jurnal Penelitian dan Pendidikan IPS (JPPI)*, 15(1), 53-60.
- Sarifudin, Hastuti, D., & Simanjuntak, M. (2020). Pengaruh self-efficacy ibu, gaya pengasuhan ibu, dan tingkat stres ibu terhadap gangguan emosi dan perilaku anak. *Jurnal Ilmu Keluarga & Konsumen*, 13(2), 163-174.
- Savitri, A. A. P., Surilena, & Gustiawan, E. (2022). Hubungan pola asuh dengan masalah perilaku dan emosi pada siswa sekolah dasar di Kecamatan Penjaringan, Jakarta Utara. *Damianus Journal of Medicine*, 21(1), 26-35.

- Sumargi, A. M., Prasetyo, E., & Ardelia, B. W. (2020). Parenting styles and their impacts on child problem behaviors. *Jurnal Psikologi*, 19(3), 269-284.
- Taib, B., Ummah, D. M., & Bun, Y. (2020). Analisis pola asuh otoriter orang tua terhadap perkembangan moral anak. *Cahaya Paud: Jurnal Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(1), 128-137.
- Yustisi, V. (2025). Pola asuh permisif orang tua terhadap sikap bullying yang dilakukan siswa di sekolah. *Edusociata: Jurnal Pendidikan Sosiologi*, 8(2), 218-225.
- Beck, J. S. (2020). *Cognitive Behavior Therapy: Basics and Beyond* (3rd ed.). Guilford Press.
- Blaustein, M. E., & Kinniburgh, K. M. (2023). *Treating Traumatic Stress in Children and Adolescents: How to Foster Resilience through Attachment, Self-Regulation, and Competency* (2nd ed.). Guilford Press.
- Dowling, M., & O'Higgins, S. (2024). The role of the school in supporting children with emotional and behavioural difficulties: A systematic review of the literature. *Educational Psychology in Practice*, 40(1), 45-62.
- Gershoff, E. T., Lee, S. J., & Durrant, J. E. (2024). Promising intervention strategies to reduce parents' use of physical punishment. *Child Abuse & Neglect*, 147, 106562.
- Hawes, D. J., Lechowicz, M., Roach, A., Fisher, C., Doyle, F. L., Noble, S., & Dadds, M. R. (2022). Understanding the causes of child conduct problems: A new look at old ideas. *Clinical Child and Family Psychology Review*, 25(1), 1-24.
- Kochanska, G., & Kim, S. (2020). Difficult temperament and maternal sensitivity in early childhood: A test of the differential susceptibility model. *Developmental Psychology*, 56(5), 885-895.
- Livingston, J. N., Wyman, C., & Forgatch, M. S. (2023). The role of parenting consistency in the development of child behavior problems: A test of the coercion model. *Journal of Abnormal Child Psychology*, 51(2), 235-248.
- Menting, A. T., de Castro, B. O., & Matthys, W. (2020). Effectiveness of the Incredible Years parent training to modify disruptive and prosocial child behavior: A meta-analytic review. *Clinical Psychology Review*, 80, 101887.
- Pinquart, M. (2021). Associations of parenting styles with self-esteem in children and adolescents: A meta-analysis. *Journal of Child and Family Studies*, 30(4), 865-881.
- Sampaio, F., Sarkar, S., & Leite, A. (2021). Cognitive-behavioral therapy for externalizing disorders in children and adolescents: A meta-analysis of randomized controlled trials.